

**ARTIKEL JURNAL**

**EKSISTENSI MIRWAN SEBAGAI *RANGER* ORGEN TUNGGAL  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET  
“240BPM++”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Bagas Oktariyan Ananta**  
NIM: 1310039132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2019

**EKSISTENSI MIRWAN SEBAGAI *RANGER* ORGEN TUNGGAL  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET  
“240BPM++”**

Oleh: Bagas Oktariyan Ananta (1310039132)

**ABSTRAK**

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter potret “240BPM++” merupakan karya yang menceritakan potret tentang eksistensi seorang *Ranger* orgen tunggal bernama Mirwan yang ada di daerah Tulang Bawang Barat, Lampung. *Ranger* ialah seseorang yang memainkan instrument *keyboard* pada orgen tunggal. Orgen tunggal yang dianggap amoral, bising, keras dan syarat akan sisi negatif oleh orang kebanyakan, namun orgen tunggal juga punya dampak yang cukup signifikan terhadap kebudayaan musik yang ada di daerah tempat Mirwan tinggal. Melalui tokoh bernama Mirwan, kita akan melihat banyak kejadian dan hal menarik dari dinamika hidupnya di orgen tunggal, seperti pelarangan orgen tunggal yang tak tepat guna dan fungsi bagi Mirwan, bagaimana cara orgen tunggal dinikmati di daerah tempat Mirwan tinggal serta hal-hal yang bersifat kontradiksi baik dari sisi agama, ekonomi dan humanis di dalam ekosistem orgen tunggal yang dijalani Mirwan. Berbagai kejadian, interaksi dan permasalahan yang dialami Mirwan dalam kehidupannya sehari-hari maupun di dunia orgen tunggal yang ia tekuni ialah benang merah dari film ini. Film ini diceritakan dengan struktur kronologis dari awal sejarah hidup Mirwan sampai bagaimana ia bisa masuk serta hidup dari orgen tunggal dan melalui berbagai macam masalah yang ada.

**Kata Kunci:** *Dokumenter, Potret, Orgen Tunggal, Ranger, Mirwan*

## PENDAHULUAN

Hiburan adalah kebutuhan dari kehidupan manusia. Salah satu contoh hiburan yang populer di masyarakat ialah musik, Seiring kemajuan dan perkembangan musik yang dinamis, banyak sekali lagu-lagu yang tercipta dengan berbagai macam genre pula, mulai dari *Rock, Pop, Reggae, Funk, Jazz*, dan salah satu genre yang tak kalah populer dan membumi di kalangan masyarakat Indonesia ialah Dangdut. Dangdut saat ini bukan hanya sembarang Dangdut, semenjak permulaan genre Dangdut pada awal 1970-an, makna Dangdut telah berubah dari suara massa populer menjadi unsur sentral budaya konsumen modern (Weintraub, 2012: 11). Dangdut di kebanyakan daerah dan termasuk di Lampung tidak lagi dimainkan dengan format lama seperti orkes sebagai musik pengiringnya, perkembangan jaman yang menuntut lebih praktis mempengaruhi praktik Dangdut dalam penerapannya di panggung hiburan dengan hanya menggunakan organ atau *electone*. Pertunjukan ini sering disebut sebagai organ tunggal atau *electone* tunggal, dimana hanya ada 1 pemain *keyboard*, 1 MC dan beberapa penyanyi (biduan), formasi tersebut adalah dianggap yang paling praktis, efisien dan tetap dinamis untuk masyarakat menengah kebawah karena dengan biaya minim mereka masih bisa membuat acara yang mereka selenggarakan tetap meriah.

Pada perkembangannya, jenis pertunjukan ini mengalami perubahan yang signifikan sekitar tahun 2002 – perubahan yang juga dialami oleh hampir seluruh organ tunggal di tanah air - bertepatan dengan masuknya genre *House Music* sebagai salah satu repertoar pertunjukan. *House Music* atau yang juga dikenal dengan sebutan musik *ajep-ajep* ini disadur dalam pertunjukan organ tunggal tidak hanya aspek musikalnya saja, melainkan kultur musik tersebut juga diserap walau melalui interpretasi pelaku organ tunggal dan masyarakat setempat yang memicu perubahan bentuk pertunjukan, *setting* panggung, busana dan riasan penyanyi, serta terbentuknya suatu interaksi dan atmosfer pertunjukan layaknya *House Music* yang hadir di tempat hiburan malam seperti klub dan diskotek.

Setiap budaya luar yang masuk pasti memiliki sisi positif dan negatif untuk diterima oleh masyarakat, sisi positifnya adalah orang-orang setempat dapat mengembangkan bakatnya dalam bermusik dengan genre *House Music* untuk

hiburan dan menambah wawasannya dalam bermusik, sisi negatif yang masuk adalah ikut pula pola perilaku masyarakat dan selalu menjadi sorotan pada hiburan organ tunggal yang memainkan *House Music* ini ialah organ tunggal sering menjadi tempat untuk mabuk-mabukan dan narkoba, sisi negatif ini membuat kepolisian setempat khawatir dan mengeluarkan kebijakan yang tidak mengizinkan praktik organ tunggal di Lampung dilakukan lebih dari jam 18. 00 WIB, diatur dalam Undang-undang Negara RI nomor 02 tahun 2002 tentang kepolisian RI; *Keputusan bersama Mendagri dan Menteri pertahanan keamanan RI nomor 153 tahun 1995 nomor Kep/12/XII/1995 tanggal 26 Desember 1995 tentang petunjuk pelaksanaan perizinan sebagaimana diatur dalam pasal 510 KUHP dan petunjuk lapangan Kapolri No.Polisi. : Juklap/02/XII/1995* tentang perizinan dan pemberitahuan kegiatan masyarakat.

Lalu bagaimana dengan nasib para pegiat dan penikmat organ tunggal? Karena Organ tunggal mulai diterjemahkan sebagai pertunjukan malam yang bertentangan dengan norma, adat, dan ajaran islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat disana. Kritik tersebut pada umumnya menyoroti sesi pertunjukan malam yang berlangsung pada 20.00 sampai larut malam. Repertoar organ tunggal yang memainkan *House Music* lebih banyak disajikan pada sesi ini yang didukung oleh gemerlap cahaya panggung, artis berpakaian minim dan seksi yang menari bersama penonton mayoritas pria serta biasanya mengkonsumsi minuman beralkohol, kemudian hal ini memapankan posisi repertoar organ tunggal sebagai target operasional pemberantasan ‘penyakit masyarakat’.

Mirwan adalah salah satu dari sekian banyak pelaku organ tunggal di Lampung, Mirwan bekerja sebagai ‘*Ranger*’ dalam praktik organ tunggal yang ada di daerah Tulang Bawang Barat, Lampung. *Ranger* adalah bentuk pelafalan pendek dari kata *Arranger* agar terkesan lebih *funky*. Bagi Mirwan, pelarangan organ tunggal yang dilakukan pihak kepolisian tersebut tidak terasa adil untuk para pegiat organ tunggal karena menyebabkan omset menurun serta membuat stigma negatif terhadap organ tunggal. Bentuk pelarangan yang dilakukan oleh pihak kepolisian dirasa tidak adil karena masih banyak tempat-tempat hiburan malam yang tetap berjalan dan menjadi tempat orang untuk mabuk alkohol serta penggunaan narkoba.

Pengalam empiris memiliki pengaruh yang sangat besar pada seseorang untuk cara ia membaca, mengamati dan memperhatikan lingkungan disekitarnya. Dari pengalaman pribadi diajak oleh kedua orang tua sejak kecil mendatangi acara-acara resepsi pernikahan yang bermusikkan organ tunggal dengan memainkan genre *House Music* bertempo cepat ide penciptaan karya seni audio visual berbentuk film dokumenter potret berjudul “240BPM++” dengan subjek *Ranger* organ tunggal ini bersumber. Judul “240BPM++” ini diberikan sebagai bentuk perwujudan inti dari film dokumenter potret yang menceritakan tentang seorang *Ranger* organ tunggal yang memainkan *House Music* sebagai pilihan cara pertunjukan dan dengan beat-beat yang bisa membuat semua orang bergoyang. Penggunaan diksi dari Bahasa yang biasanya digunakan oleh para pelaku organ tunggal juga terdengar *funky*, menjadikan judul “240BPM++” dianggap bisa mewakili dan merangkum segala aspek yang menjadi unsur estetika dari organ tunggal itu sendiri.

Sejauh ini belum ada bentuk karya audio visual yang mengangkat tentang *Ranger* organ tunggal di daerah Lampung secara mendalam. Oleh sebab itu, penciptaan karya audio visual dengan genre potret yang mengangkat lebih dalam aktivitas *Ranger* organ tunggal dinilai dapat menjadi suatu karya yang bisa diapresiasi berbagai kalangan. Nilai-nilai musik, moral, sosial, dan ekonomi akan dijumpai pada film ini. Tujuannya agar semakin banyak masyarakat yang sama sama sadar untuk mempunyai sudut pandang yang lain dari pekerjaan di dalam musik organ tunggal.

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul “Eksistensi Mirwan Sebagai *Ranger* Organ Tunggal Pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “240BPM++”” yaitu:

- a) Memberikan informasi tentang keunikan dari *Ranger* organ tunggal bernama Mirwan serta berbagai permasalahan yang dialami dalam dunia organ tunggal.
- b) Menciptakan program dokumenter yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga meresapi pengalaman-pengalaman dari subjek dengan genre potret.

- c) Upaya untuk membangun kesadaran dan sudut pandang lain baik masyarakat maupun pemerintah dalam memandang organ tunggal yang keberadaannya adalah bentuk budaya yang terus berkembang dan harus disikapi dengan bijak.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film dokumenter ini, yaitu:

- a) Karya ini dapat digunakan sebagai arsip budaya daerah setempat agar berdampak untuk bagaimana cara masyarakat memandang para pelaku seni pertunjukan khususnya pegiat dan penikmat organ tunggal.

Konsep penyutradaraan Film Dokumenter “240BPM++” dengan genre potret akan membahas banyak hal tentang kehidupan *Ranger* organ tunggal dalam menjalankan profesi yang banyak mendapat pandangan negatif tersebut serta kehidupannya sebagai ayah, suami dan sahabat untuk orang disekitarnya, diwakilkan oleh kisah kehidupan salah satu *Ranger* organ tunggal, yaitu Mirwan. Bagaimana organ tunggal ini menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat dan Mirwan menjadi poin utama untuk dibahas secara mendalam.

“Potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh” (Fachruddin, 2012:319)

Sebuah program dokumenter dipengaruhi oleh pengamatan Sutradara dan persepsinya terhadap suatu obyek dan peristiwa. Persepsi tersebut berawal dari sudut pandang sutradara, yang dalam film “240BPM++” bahwa organ tunggal memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di daerah tempat Mirwan tinggal tetapi hal ini masih dianggap bukanlah hal penting dan hanya dipandang sebagai hiburan semata, mendorong untuk mencari tahu tema tersebut lebih mendalam.

Dengan beberapa data yang didapat untuk dijadikan bahan kajian terhadap pegiat organ tunggal maka konsep penyutradaraan yang digunakan yaitu konsep untuk menghasilkan karya dokumenter dengan ekspresi natural,

menyampaikan keadaan *Ranger* orgen tunggal dengan unsur realitas dan pada beberapa bagian diinterpretasi sendiri oleh sutradara dalam bentuk yang dikemas ulang untuk membangun sudut pandang dan keberpihakan sutradara, dimana dengan cara ini subjektivitas sutradara sangat dominan dan juga agar film ini sendiri yang mengandung nilai-nilai moral, ekonomi, geografi dan lain-lain bisa tersampaikan dengan visual gambar, naratif, *audio*, dan *editing*. Dalam hal ini, pengamatan sutradara tentang bagaimana pola perilaku subjek dan lingkungan, apa saja kejadian dan elemen konflik, bagaimana *setting* dan situasi yang dekat dengan subjek adalah hal yang sangat diperhatikan oleh sutradara dalam menentukan bagaimana cara membangun ekspresi natural dari subjek untuk melakukan hal apapun.

Dalam penyutradaraan dokumenter potret yang mengangkat tentang pemikiran sang tokoh, sanjungan, simpati, bahkan kritik pedas terhadap sesuatu, hal pertama yang harus disadari sutradara ialah hubungannya dengan subjek yang haruslah berdasarkan kerelaan; hubungan tersebut sering dianalogikan sebagai hubungan pertemanan. Sebagai sutradara dalam dokumenter dengan genre potret ini harus memperhatikan kedekatan dengan subjek agar semua yang ada pada diri subjek bisa diketahui jelas oleh sutradara, konsep penyutradaraan pada program dokumenter ini akan menggunakan wawancara sebagai pembangun kedekatan dengan bentuk penyampaian yang ekspresif dan subjektif dengan visual yang menarik. Pada penciptaan film dokumenter “240BPM++” , sutradara harus bisa mengungkapkan kisah yang ada di kehidupan Mirwan sebagai *Ranger* orgen tunggal. Sutradara harus benar-benar dekat dan paham dengan subjek film karena aksi dan berbagai macam adegan keseharian dari subjek film harus dapat terekam dengan baik dan tetap memikirkan nilai estetis dari sebuah film.

Wawancara merupakan cara utama untuk menggali informasi yang diinginkan. Wawancara adalah pembekalan verbal, di mana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat muka orang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri, ternyata informasi secara langsung, dan merupakan alat pengumpulan pada beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) atau manifest (Hadi, 1989:192).

Sutradara harus membuat nyaman subjek ketika wilayah privasinya harus diketahui banyak orang dan tiap kemanapun ia pergi selalu direkam oleh kamera. Sutradara akan menjadi sahabat yang bisa mendapatkan kepercayaan penuh oleh mirwan untuk bercerita dan mengomentari apapun. Pemilihan setting dan situasi saat wawancara yang dekat dengan subjek seperti rumah subjek, tempat bersantai atau lingkungan yang dikenal betul oleh subjek ialah bagaimana cara sutradara membangun suasana yang nyaman bagi subjek untuk mendorong munculnya tanggapan yang intim karena subjek akan terbuka dengan sendirinya.

Ada beberapa hal praktis yang menjadi panduan sutradara dalam melakukan wawancara untuk membangun kedekatan dalam genre potret dengan subjek, yaitu;

- Menjelaskan kepada subjek apa saja yang ingin sutradara perbincangkan dalam wawancara dan apa yang tidak perlu disinggung
- Selalu mengusahakan adanya kontak mata sebagai bentuk sinyal nonverbal dan keyakinan terhadap jawaban dari subjek.
- Menjelaskan kepada subjek bahwa ia tidak perlu takut salah dalam menjawab pertanyaan dari sutradara.
- Menjelaskan kepada subjek bahwa film dokumenter ini akan terbiasa merekam lebih banyak dari apa yang sutradara butuhkan , sehingga subjek dipersilahkan bercerita apa saja tentang hal yang ingin disampaikan.
- Mempersiapkan diri untuk menyela dan mengarahkan subjek kembali ke arah pembicaraan jika dirasa sudah terlalu jauh dari hal apa yang dibutuhkan. Tidak perlu sungkan untuk meminta subjek mengulang penjelasan dan membuat jawabannya lebih terstruktur.
- Memulai pertanyaan dengan hal yang ada dipermukaan tema pertanyaan untuk membangun suasana yang cair dengan subjek, lalu perlahan mengerucut ke pertanyaan yang mendalam.
- Membangun suasana nyaman dengan menghindari wawancara yang memaksa subjek terlihat intelek atau formal agar suasana kedekatan yang dibangun bisa cair dan mendapatkan poin-poin wawancara yang mengalir.



- Menggunakan diksi pertanyaan yang dekat dengan subjek agar jawaban dari subjek juga bisa menjadi hal yang dekat dan kesannya dialami langsung oleh subjek.
- Posisi sutradara dan bahasa tubuh dalam melakukan wawancara ialah hal yang perlu diperhatikan karena akan membangun suasana berbincang yang cair, contohnya seperti duduk di kursi yang sama dengan bahasa tubuh yang santai untuk menghindari ketegangan saat wawancara berlangsung.
- Tidak memberikan pertanyaan dengan topik berlebih dalam 1 pertanyaan, memfokuskan satu topik pertanyaan lalu digali lebih dalam.
- Jangan menyibukkan diri dengan pertanyaan selanjutnya karena akan mengalihkan perhatian subjek dengan topik yang sedang diperbincangkan.
- Cermati *subtext* atau *underlying message* dari setiap penjelasan subjek; apa makna yang terkandung dalam pernyataan dan jawaban subjek.
- Menanggapi penjelasan subjek secara intuitif dan naluriah.
- Mengatur pertanyaan dengan intensitas dan emosi adegan berdasarkan penerapan alur dan plot cerita film.
- Mempertanyakan kepada subjek tentang pelarangan organ tunggal dengan sudut pandangnya sebagai pegiat.
- Meminta subjek untuk memberikan contoh dari pernyataannya untuk mengeluarkan bahasa tubuh dan ekspresi dari subjek.
- Mengarahkan subjek untuk mengungkapkan sesuatu dari sudut pandangnya sebagai individu sebagai bentuk sudut pandang lain dari apa yang dinilai masyarakat dan kepolisian dalam memandang organ tunggal.
- Menghargai kesunyian untuk hal yang bersifat sensitif dan emosional bagi subjek.

Menyaksikan wawancara dalam bentuk aksi akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami dibandingkan sesuatu yang statis, maka diperlukan juga wawancara dalam perlakuannya sebagai aksi langsung dari subjek, hal yang menjadi perhatian sutradara dan cara sutradara bekerja dalam aksi langsung dari subjek ini ialah;

- Memperhatikan bagaimana ekspresi spontan dari subjek dalam mengungkapkan sesuatu yang berpengaruh terhadap pesan apa yang ingin disampaikan.
- Mengikuti subjek kemanapun ia pergi pada setiap kegiatan lalu memberi pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang dilakukan.
- Memunculkan lebih dari satu orang untuk menjelaskan suatu topik agar suasana lebih hidup karena berpotensi saling melengkapi atau saling berbantahan dari suatu topik yang dibicarakan.
- Menggunakan teknik *handheld* untuk lebih memunculkan kesan dinamis dalam wawancara.
- Membuat subjek berbicara kepada sutradara dan bukan kepada benda mati seperti kamera untuk memunculkan emosi dan spontanitas dari subjek.
- Meminta subjek untuk menceritakan pengalamannya dengan contoh nyata untuk membuat opini dan sudut pandang subjek lebih hidup karena ekspresinya.

Kunci untuk membuat subjek berlaku natural dalam film dokumenter potret ini terletak pada bagaimana sutradara mengarahkan subjek, apa yang telah dijabarkan dalam bagaimana sutradara melakukan wawancara adalah salah satu cara memberikan arahan. Namun, jika wawancara kita gunakan secara berlebihan, yang terjadi adalah sutradara membuat film yang isinya selalu subjek yang berbicara dan bercerita. Maka, untuk memaksimalkan aksi langsung dari subjek dalam dokumenter potret ini, sutradara membagi keberadaannya menjadi 2, yaitu *visible* dan *invisible*. keberadaan sutradara bisa bersifat *visible*, artinya sutradara ada dan disadari oleh para subjek dan dalam kondisi ini memungkinkan untuk melakukan pancingan atau memicu subjek untuk melakukan kesehariannya dan juga memicu subjek bercerita topik yang sesuai dengan tema yang ada. pada bagian ini pendekatan secara natural dan wawancara dalam bentuk perbincangan akan sangat mempengaruhi adegan yang ada pada film, tetapi untuk mendapatkan momen intim pada diri mirwan sendiri, terkadang keberadaan sutradara akan bersifat *invisible*, artinya sutradara tidak dirasakan keberadaannya oleh subjek agar tidak ada intervensi apapun saat subjek sedang berfikir dan merenung.

Cara bekerja sutradara bisa diibaratkan seperti orang memotret suatu kejadian. Saat ada kejadian kemudian dipotret dengan *angle* dan dipamerkan ke khalayak. Saat memotret tersebut, sutradara berusaha menangkap fakta-fakta yang terjadi saat itu, saat sutradara memilih *angle* tertentu dengan pemilihan teknis tertentu, itu adalah seperti persepsi atau sudut pandang sutradara terhadap kejadian tersebut serta pemilihan *angle* tersebut merupakan proses kreatifitas sutradara, dan saat di pameran ke khalayak, adalah maksud sutradara menyampaikan pesan dari hal tersebut yang akan menimbulkan banyak respon yang berbeda-beda.

Mirwan, sebagai subjek atau karakter utama dalam film, akan melakukan aktivitas sehari-harinya sebagai ayah, suami, dan sahabat bagi teman-temannya. Keseharian mirwan dari mulai pagi hari, berkebun, bertemu dengan sahabat, membicarakan seputar orgen tunggal, bermain di acara resepsi pernikahan, akan diikuti untuk beberapa hari. Interval waktu beberapa hari ini nantinya akan disusun untuk membuat alur dan plot dalam struktur kronologis yang menjadikan benang merah film.

Di beberapa kejadian, dilakukan pendekatan gaya performatif dengan cara menafsirkan ulang data yang didapat dari subjek, sutradara akan membuat interpretasi dari fakta dan data yang didapat dengan cara menempatkannya dalam aktivitas tertentu dan berbincang tentang suatu isu yang diinterpretasi tadi secara lebih ekspresif dalam visualisasi tanpa mengesampingkan fakta sesungguhnya terjadi. Pada bagian sejarah hidup Mirwan semasa muda sampai bisa terjun ke dunia orgen tunggal yang ia geluti pada saat ini akan diinterpretasi lewat skenario dari anaknya yang memainkan sebuah permainan yang ada di ponsel pintar dengan judul "RANGER HERO", berdasarkan fakta dan data yang ditemui saat riset, anak Mirwan yang bernama Hafiz sangat gemar dan pintar bermain permainan yang ada di ponsel pintar bapaknya, bentuk interpretasi dalam skenario ini bertujuan sebagai bentuk lain dari pembangun kedekatan dari penceritaan selain menggunakan wawancara. Selain itu, Adegan *pillow talk* bersama istri adalah salah satu contoh penerapan pendekatan gaya performatif, istri mirwan yang sedang merebahkan badan di Kasur dan mirwan sedang bersiap-siap untuk pergi ke orgen tunggal malam hari, lalu istri membicarakan gosip yang diterimanya dari tetangga tentang

mirwan yang diberitakan overdosis lalu meninggal. Berdasarkan fakta dan data yang didapat, Mirwan pernah mengalami hal tersebut. Adegan ini adalah interpretasi dari sutradara setelah mendekati subjek, mendengarkan dan mengolah lalu menafsirkan keintiman Mirwan dan istri yang dibangun lewat salah satu contoh adegan yaitu *pillow talk*.

Dengan konsep penyutradaraan dan cara bekerja sutradara yang sudah dijabarkan diatas serta kedekatan yang menjadi fokus utama untuk membangun sikap dan respon subjek secara natural, diharapkan nantinya akan memunculkan pemikiran-pemikiran subjek secara tegas, lugas dan tidak ditutup-tutupi yang isinya bisa berupa sanjungan, simpati bahkan kritik pedas yang menjadi karakteristik dari dokumenter genre potret.

## **PEMBAHASAN**

Dokumenter potret merupakan salah satu genre film dokumenter yang membahas *human interest* suatu sosok atau tokoh. Film dokumenter “240BPM++” mengangkat isu tentang Mirwan sebagai sosok *Ranger* organ tunggal yang memainkan *House Music* sebagai pilihan repertoar pada hiburan organ tunggal. Cerita tentang perjuangan Mirwan dari awal ia memasuki dunia organ tunggal, kehidupan sehari-harinya menjadi *Ranger* organ tunggal dan permasalahan yang terjadi pada organ tunggal akan menjadikan rasa ketertarikan bagi penonton.

Genre potret terpilih sebagai bentuk penceritaan dikarenakan ingin menampilkan sosok Mirwan sebagai *Ranger* organ tunggal yang mampu melewati halangan serta rintangan dalam dunia organ tunggal dan tetap sanggup menyeimbangkan waktu antara keluarga serta karir. Genre potret diwakili oleh Mirwan sebagai seorang *Ranger* organ tunggal. Sosok Mirwan ditampilkan dengan porsi penuh sebagai seorang *Ranger* organ tunggal, ayah, suami, teman dan sahabat bagi orang-orang disekitarnya dalam film dokumenter “240BPM++”. Mirwan yang menjalani kehidupan sebagai *Ranger* organ tunggal memiliki banyak halangan dan hambatan untuk dirinya dan dunia musik yang dijalaninya. Masalah tidak datang dari dirinya saja, melainkan dari pihak-pihak yang punya wewenang mengatur regulasi tentang organ tunggal. Stigma negatif masyarakat sangat berpengaruh

besar terhadap pelarangan hiburan orgen tunggal tersebut, dan Mirwan adalah salah satu yang terkena dampak tersebut. Tapi hidup mirwan tetap harus berjalan dengan berbagai masalah yang harus dilaluinya, keluarga menjadi faktor pendorong utama untuk tetap bertahan. Para penggemar dan orang-orang yang mendukungnya pun menjadi alasannya tetap berjalan di dunia orgen tunggal.

Segala kejadian dan peristiwa yang terjadi pada Mirwan direkam secara natural, walaupun sesekali sutradara akan mengintervensi untuk mendapatkan poin yang dituju dari sebuah kejadian, bentuk intervensi disini ialah menanyakan ulang perihal kejadian atau peristiwa yang baru saja terjadi untuk memperjelas situasi dari kejadian yang dihadapi Mirwan. Oleh karena itu, sifat *visible* dan *invisible* dari sutradara atau *cameraman* sangat diperlukan.

Dengan pendekatan gaya Performatif yang mengutamakan visual subjektif dari sutradara dan bentuk yang ekspresif, film “240BPM++” menginterpretasi ulang data-data yang didapat dari diri Mirwan. Penceritaan sejarah yang dirangkum dan dijadikan sebuah permainan di telepon genggam anak Mirwan yang bernama Hafiz adalah bentuk pendekatan dengan gaya performatif. Hafiz yang sangat senang bermain permainan di telepon genggamnya itu dirasa cocok sebagai pengantar masuk tentang sejarah mirwan yang diceritakan dengan permainan “RANGER HERO”, yaitu sebuah permainan yang menceritakan bagaimana Mirwan dari semasa SMA sampai bisa masuk ke dunia orgen tunggal dan hal apa saja yang dilaluinya. Cara ini dirasa tepat untuk menambah cara bertutur dalam film “240BPM++”.

Struktur kronologis merupakan struktur penuturan untuk film “240BPM++”. Struktur kronologis dipilih karena film ini menceritakan peristiwa sesuai kronologi waktu yang terjadi saat itu. Penerapan struktur kronologis terlihat pada pembentukan alur dan plot. Proses pengambilan gambar sudah dilakukan sejak sutradara melakukan riset dan pendekatan kepada subjek, selanjutnya pengambilan gambar terus dilakukan untuk melengkapi *stock shot*. Sutradara mengikuti hampir setiap kegiatan Mirwan terutama yang berhubungan dengan orgen tunggal, pembuatan musik, pentas, maupun kegiatan bersama keluarga.

Struktur kronologis juga memudahkan sutradara untuk menyimpan *stock shot* dan membangun keutuhan cerita.

Kepekaan sutradara sangat penting dalam proses pengambilan gambar, beberapa peristiwa terjadi secara spontan sehingga sutradara sebagai *cameraman* dituntut bergerak cepat. Pengambilan gambar dalam film “240BPM++” dilakukan dengan *handheld* karena lebih praktis dan fleksibel untuk mengikuti setiap pergerakan subjek. Teknik *handheld* juga kerap menunjukkan *shake* dalam pengambilannya, *shake* disini berfungsi untuk menambah nilai emosional pada elemen visual dan memposisikan penonton sebagai orang yang meresapi kejadian-kejadian tersebut secara langsung.

Subyektivitas dalam film dokumenter “240BPM++” ditunjukkan melalui *shot-shot* yang menampilkan interaksi Mirwan sehari-hari. Mirwan terhadap orang terdekat dan lingkungan sekitar juga penting untuk menciptakan subyektivitas. *Statement* para narasumber yang merupakan teman-teman Mirwan sendiri dari hasil wawancara juga memiliki nilai subyektivitas sesuai yang diharapkan sutradara. Subyektivitas dalam film ini mengutamakan unsur fakta yang terkandung di dalamnya, dimana hal tersebut nantinya akan mengarahkan penonton untuk memahami alur cerita sesuai keinginan sutradara.

Film dokumenter potret “240BPM++” memiliki tema tentang bagaimana dengan musik kita bisa membaca dan melihat kebudayaan. Genre potret ditunjukkan melalui pembahasan yang fokus pada Mirwan sebagai subjek dengan lingkungannya, termasuk keluarga dan teman serta muridnya. Penceritaan dalam film dokumenter ini dijabarkan sesuai dengan struktur yang digunakan yaitu secara kronologis, penceritaan akan membuka secara perlahan apa itu organ tunggal, siapa itu mirwan, siapa saja yang ada di organ tunggal dan beserta permasalahannya. Alur cerita yang disusun ini akan memudahkan orang lain dalam menyerap semua informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat, Cerita digunakan untuk membangun ketertarikan penonton untuk mengikuti penjelasan-penjelasan dalam film.

Penyampaian naratif pada film dokumenter potret “240BPM++” dengan subjek utama seorang *ranger* organ tunggal bernama mirwan bertujuan untuk

membangun kedekatan, menyajikan sudut pandang sutradara dalam memandang organ tunggal serta bisa meresapi pengalaman dan kejadian yang terjadi pada subjek dengan mendalam yang didalamnya terdapat sanjungan, simpati dan kritik pedas serta pemikiran dari subjek itu sendiri yang merupakan ciri dari dokumenter genre potret. Konflik eksternal yang berupa pelarangan organ tunggal dan stigma negatif masyarakat dalam hal memandang organ tunggal ialah hal yang menjadi penekanan pada bagaimana membuat alur cerita film “240BPM++”, untuk membuat keberpihakan sutradara pada subjek dan hal-hal yang ada pada hidupnya, kedekatan sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pemikiran, keberpihakan dan sudut pandang sutradara serta cara penonton menerima gagasan tersebut. Untuk mewujudkan itu, maka penceritaan, alur dan plot yang menjadi struktur dalam film ini dimulai dari pengenalan subjek yang melingkupi seperti apa referensi musik subjek, bagaimana cara subjek mengajari muridnya, seperti apa sejarah subjek hingga bisa jadi seperti ini, bagaimana cara subjek membuat musik dan seperti apa keadaan organ tunggal yang dialami subjek. Dilanjutkan dengan mengupas pribadi subjek dan permasalahannya secara mendalam seperti bagaimana penggemar bisa suka dengan subjek sebab tidak ada yang menandingi intuisi bermusik subjek, berapa penghasilan subjek, seperti apa para penikmat bisa menikmati musik yang dimainkan subjek, pelarangan organ tunggal dan subjek yang tidak setuju karena dinilai tidak adil, bagaimana cara mengatasi orang yang sudah mabuk serta hal-hal mistis yang dialami subjek saat menjalani kehidupan sebagai ranger. Lalu klimaks yang bersifat anti-klimaks untuk mempertegas keberpihakan sutradara dengan cara menampilkan pihak kepolisian yang memberhentikan acara organ tunggal malam hari, bentuk klimaks seperti ini digunakan agar kedekatan yang menjadi cara keberpihakan sutradara bisa diterima dengan kejadian nyata yang terekam lewat kejadian yang dialami subjek.

Dari pendekatan lewat wawancara yang cair dan cara sutradara bekerja, muncul pernyataan-pernyataan atau kejadian-kejadian yang menjadi karakteristik dokumenter potret seperti yang sudah disebutkan diatas, yaitu: Sanjungan, simpati, kritik pedas dan pemikiran sang tokoh.

## Sanjungan :



Gambar 1. Sanjungan yang dinyatakan oleh para penyanyi kepada subjek

Sanjungan dari para penyanyi tentang bagaimana cara mirwan bermain dengan baik dan perbincangan yang mengandung nilai-nilai kontradiksi juga diperhatikan di bagian ini untuk dimasukkan kedalam cerita film, tanggapan dari penyanyi tentang mimpi dari subjek untuk membuat *café* adalah hal spontan yang ditemui saat wawancara berlangsung, stigma negatif tentang penyanyi pada orgen tunggal ialah orang yang bermoral tidak baik ternyata berbeda disini, pernyataan “boleh saja membuat *café*, asal bukan *café* remang-remang” adalah pernyataan yang bisa mematahkan tentang bagaimana cara memandang penyanyi orgen tunggal tidak melulu tentang hal negatif. Bagian ini menjadi penting ditampilkan dalam film untuk membangun sudut pandang lain sebagai salah satu tujuan film ini dibuat.



Gambar 2. Sanjungan yang dinyatakan oleh penggemar subjek

Penggemar subjek bernama Deswan, Deswan bercerita tentang bagaimana mirwan di lingkungan orgen tunggal, bagaimana padatnya jadwal



mirwan dulu saat orgen ALFIN Musik sedang terkenal, lalu bagaimana mirwan bisa menjadi *Ranger* nomor satu di tulang bawang barat, hingga bagaimana kualitas *Ranger-Ranger* sekarang dibandingkan mirwan.

Pengakuan dan pernyataan Deswan diatas adalah poin informasi yang harus digaris bawahi tentang bagaimana Mirwan dielu-elukan untuk bermain diacara orgen tunggal. Hal ini adalah poin yang digaris bawahi sutradara untuk menunjukkan bagaimana mirwan begitu dielukan sebagai bentuk sanjungan yang menjadi ciri-ciri dari genre potret pada film dokumenter. Wawancara dengan penggemar mirwan dilakukan sebagai aksi, sutradara selalu mengusahakan adanya kontak mata sebagai bentuk sinyal nonverbal dan keyakinan terhadap jawaban dari penggemar Mirwan, penggemar Mirwan ditempatkan pada kursi yang sama dengan mirwan untuk membangun suasana nyaman dan menghindari wawancara yang memaksa penggemar Mirwan terlihat intelek atau formal agar suasana kedekatan yang dibangun bisa cair dan mendapatkan poin-poin dari genre potret yaitu sanjungan yang menjadi pernyataan penggemar Mirwan dalam wawancara yang mengalir.

### **Simpati :**



Gambar 3. Subjek bernyanyi bersama anaknya

Bagian subjek bernyanyi bernyanyi bersama anaknya pun menjadi bagian yang tidak kalah penting sebagai bentuk simpati subjek terhadap keluarganya yang merupakan ciri dari dokumenter potret, keberadaan sutradara pada kejadian ini tidak disadari oleh subjek agar keintiman mereka berdua tidak terganggu.

Memainkan lagu kesukaan dan menyanyikannya bersama anak ialah bentuk kasih dan keintiman yang ingin ditunjukkan dari subjek.

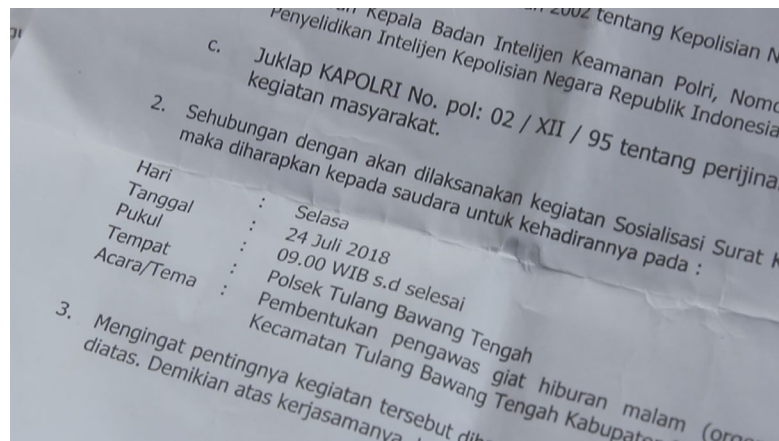


Gambar 4. Subjek berkeluh kesah bersama istri

Istri adalah afeksi bagi Mirwan untuk berkeluh kesah tentang apa yang dialaminya, begitu juga Mirwan di hati sang istri. Informasi pada bagian ini adalah penceritaan kisah tentang gosip-gosip yang diterima istri karena dampak dari stigma negatif di masyarakat. Dan bagaimana Mirwan menjalani halangan-halangan yang ada pada dunia organ tunggal menjadi pembahasan tentang keluh kesahnya. Bagian ini adalah cara untuk mendalami Mirwan dengan keluarganya, seseorang pasti punya teman bercerita tentang-hal-hal yang dialaminya, dan istri mirwan lah yang menjadi tempat itu. Permasalahan tentang pandangan moral dari masyarakat dan halangan-halangan seperti hal gaib yang menimpa Mirwan adalah informasi penting disini untuk menjadi perhatian penonton.

### **Kritik pedas:**

Untuk memberi penekanan pada kritik pedas dan pemikiran subjek yang menjadi salah satu ciri dari dokumenter potret pada bagian ini, sutradara membangun adegan dengan cara meminta subjek untuk menunjukkan surat pelarangan organ tunggal dari kepolisian. Meminta subjek memberikan contoh dari pernyataannya untuk mengeluarkan bahasa tubuh dan ekspresi dari subjek bahwa ia tidak setuju tentang pelarangan organ tunggal menjadi hal yang sangat berpengaruh di bagian ini,



Gambar 5. Surat pelarangan orgen tunggal dari kepolisian

sutradara meminta membayangkan kejadian-kejadian pelarangan yang sudah terjadi pada diri subjek untuk membangun ingatan dan ekspresi subjek tentang penolakannya terhadap pelarangan tersebut. Kemudian, sutradara mengarahkan subjek untuk mengungkapkan ketidak setujuan dari sudut pandangnya sebagai bentuk sudut pandang lain dari apa yang dinilai masyarakat dan kepolisian dalam memandang orgen tunggal. Penggunaan *shot size* yang dekat dengan subjek pada bagian ini juga menjadi aspek penting untuk bisa memahami ekspresi subjek, bagaimana bahasa tubuh subjek serta untuk membangun keintiman tanpa memperhatikan *setting* dan hanya terfokus kepada ekspresi subjek. Dari kedekatan yang telah dibangun sejak awal, subjek tidak sungkan untuk bercerita secara lugas, tegas dan tanpa ditutup-tutupi tentang bentuk ketidakadilan yang merupakan pemikiran dan kritik pedas dari subjek tentang pelarangan orgen tunggal.



Gambar 5. Surat pelarangan orgen tunggal dari kepolisian

Informasi tentang oknum-oknum kepolisian yang ternyata kerap menjadi biang keladi atas tercorengnya nama orgen tunggal menjadi fokus bahasan utama pada bagian ini. Pada bagian pelarangan sebelumnya, informasi tentang bagaimana orgen tunggal dilarang dan Mirwan yang tidak setuju, bisa kita rasakan juga disini. Hal ini bukan keresahan Mirwan semata, Beldi (28 tahun) ialah seorang penyanyi yang sudah malang melintang bernyanyi di acara orgen tunggal juga sependapat dengan Mirwan, ia merasa bahwa oknum-oknum tersebut juga melarang dan sekaligus bisa mabuk diacara tersebut. Sebuah bentuk ketidakadilan untuk mereka.

Sutradara yang saat pengambilan gambar sudah mencermati pernyataan yang dilontarkan subjek dan penyanyi lalu membuat catatan penting untuk dijadikan acuan dalam membangun perbincangan sebagai kritik pedas terhadap oknum kepolisian. Dalam tujuan film ini dibuat, sutradara ingin menawarkan sudut pandang lain untuk memandang pegiat dan penikmat orgen tunggal, bagian kritik pedas ini ialah salah satu hal yang bisa membangun sudut pandang itu, pada kenyataannya bukan hanya pegiat dan penikmat orgen tunggal saja yang membuat citra orgen tunggal dipandang buruk, salah satu oknum kepolisian pun ternyata ikut mabuk-mabukan, satu bagian dari kenyataan yang penting untuk diketahui bahwa pihak yang melarang pun bahkan bisa menjadi pelaku dari penggunaan narkoba dan minuman beralkohol, satu hal yang harus disikapi dengan tepat dan bijak.

## **KESIMPULAN**

Film dokumenter menggambarkan kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya yang ditampilkan melalui sudut pandang pembuatnya. Kenyataan-kenyataan tersebut mungkin tidak disadari yang ada disekitar kita dan dekat dengan kita. Kenyataan tersebut bisa menjadi baru dengan perspektif baru yang mungkin menjadi hal yang baru bagi penonton. Adanya sebuah fakta tentang hal-hal yang jarang diperhatikan dan disajikan secara menarik akan membuka pikiran bagi para penontonnya tentang pemikiran dan hal-hal kecil yang ada disekitar namun memiliki sebuah makna serta pengaruh yang besar.

Dokumenter ini menerapkan dokumenter dengan genre potret yang merupakan bagian dari konsep karya untuk menyampaikan fakta-fakta

sesungguhnya dari kehidupan dalam bentuk tingkah laku dan keseharian seorang *Ranger* orgen tunggal di Tulang Bawang Barat, Lampung pada saat ini. Melalui potret Mirwan (30tahun), dokumenter potret seperti yang dikatakan oleh Fachruddin ialah film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh. (Fachruddin, 2012:319), pada film ini peristiwa-peristiwa penting dan krusial pada diri subjek ditunjukkan lewat kesehariannya sebagai *Ranger* orgen tunggal serta bagaimana ia menjalaninya. Sanjungan terhadap kepiawaian subjek dalam profesinya bisa diresapi dan pahami lewat adegan dalam film yang berupa pengakuan dari penggemar serta bagaimana para penyanyi selalu mengelu-elukan nama subjek pada saat beristirahat pentas dan bernyayi. Simpati subjek kepada keluarga dan lingkungannya juga bisa ditemui di dalam film pada adegan bagaimana subjek mendidik anak, berkeluh kesah bersama istri, cara subjek memberikan pelajaran kepada muridnya serta bagaimana subjek menasihati orang-orang disekelilingnya. Pelarangan orgen tunggal yang dilakukan pihak kepolisian merupakan bentuk ketidakadilan pada diri subjek, ketidakadilan bagi para pegiat dan penikmat orgen tunggal ini yang membuat subjek menyatakan kritik pedasnya kepada pelarangan pada adegan saat menunjukkan surat panggilan tentang pelarangan orgen tunggal dalam film, ketidakadilan ini bukan hanya subjek yang merasakan, Beldi (30tahun) salah satu penyanyi orgen tunggal pada adegan berbincang dengan subjek saat sedang mempersiapkan diri untuk pentas malam hari pun tidak setuju dan mengeluarkan pernyataan bahwa ternyata ada oknum kepolisian yang ikut mabuk-mabukkan pada acara orgen tunggal, sebuah kontradiksi dari pihak pelarang orgen tunggal, kejadian ini merupakan bentuk kritik pedas terhadap pihak kepolisian dan pemerintah untuk harus menyikapi keberadaan orgen tunggal dengan bijak dan tepat.

Dari hal-hal yang menjadi ciri dokumenter potret tersebut, stimulan yang tepat untuk membuat semua pernyataan subjek dan orang-orang yang ada disekitarnya baik yang tersembunyi maupun yang terlihat jelas oleh sutradara ialah

wawancara, wawancara digunakan dan diterapkan sebagai pembangun kedekatan dengan subjek, kedekatan dengan subjek menjadi kunci utama untuk sutradara dalam usaha memunculkan pernyataan dari subjek secara mendalam, lewat kedekatan yang dibangun, subjek bisa bercerita dan berbincang tentang hal apapun dengan tegas, lugas dan tanpa ditutup-tutupi untuk menjadi mewujudkan dokumenter potret yang mengupas subjek secara mendalam lewat pemikiran sang tokoh. Spontanitas dari kejadian yang dilakukan oleh subjek menjadi keunggulan dokumenter ini. Banyak kejutan yang berasal dari kejadian spontan terekam dan mudah diterima oleh penonton karena spontanitas tersebut merupakan wujud dari penggambaran fakta yang sebenarnya. Dalam karya ini juga, sebagian fakta dan sejarah dari subjek ditunjukkan melalui pendekatan gaya performatif, yaitu dengan cara interpretasi ulang dan mengemasnya dalam bentuk yang masih tetap sesuai dalam realitas film.

Stigma dari kebanyakan masyarakat yang memandang organ tunggal adalah hal yang amoral, bising, bebal dan minim kreativitas pun tidak sepenuhnya benar, hal-hal negatif seperti itu hanya dilakukan oleh segelintir orang yang memang tidak bertanggung jawab pada kelangsungan hidup budaya akar rumput bernama organ tunggal ini. Regulasi yang diberikan pemerintah dan pihak berwajib pun harus menjadi kajian dan fokus tersendiri untuk kelangsungan budaya ini agar nilai guna yang ada didalam organ tunggal bisa diterapkan dengan baik.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film “240BPM++” telah berhasil diciptakan dengan baik dan mengikuti konsep dan sudut pandang sutradara yang telah dipikirkan sebelumnya. Walaupun tidak semudah yang dibayangkan pada awal pembuatannya. Banyak rintangan dan hambatan yang dilewati namun bisa diatasi dengan bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suseno, Dharma Budi. 2006. *Dangdut Musik Rakyat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United Kingdom : Focal Press.
- Ayawila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Andi, Fachruddin. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup..
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction To Documentary*. Bloominton..
- Narratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chandra, Tanzil. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Bruzzi, Stella. 2000. *New Documentary: A Critical Introduction*. Psychology Press.
- Maschelli, Joseph V. 1998. *The Five C's of Cinematography*. Paperback.
- Heiderich, Timothy. 2012. *Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film*. Videomaker.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United Kingdom : Focal Press.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*. USA
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya: Pinus Book Publisher.
- Aulia, Nisaul. 2008. "Fenomena Orgen Tunggal Dalam Konteks Upacara Baralek Kawin di Minangkabau". Skripsi S-1. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.